



Jurnal Ilmiah Kefarmasian

Journal homepage : <http://e-jurnal.universitاسالirsyadclp.ac.id/index.php/jp>

EVALUASI PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS GOMBONG II KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2022

EVALUATION OF DRUG MANAGEMENT IN PUSKESMAS GOMBONG II KEBUMEN DISTRICT 2022

Yesi Yuliantanti ¹, Mika Tri Kumala Swandari ², Tatang Tajudin ³

*1,2,3 Program Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Sains dan Teknologi, UNAIC Cilacap, Indonesia
email : yesikbm2015@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

Pengelolaan obat,
Evaluasi,
Puskesmas,
Penyimpanan

Keyword :

*Drug
management,
Evaluation,
Public health
center, storage*

ABSTRAK/ABSTRACT

Pengelolaan obat yang baik sangat diperlukan untuk peningkatan mutu pelayanan Kesehatan. Pengelolaan obat di Puskesmas Gombang II sudah dilakukan namun belum maksimal dan belum sesuai standar, hal ini sesuai dengan rekomendasi tim surveyor akreditasi tahun 2019 yaitu untuk meningkatkan pengelolaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi perencanaan pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kombinasi kuantitatif dan kualitatif dengan cara membandingkan nilai setiap indikator dengan standar yang ditetapkan oleh Permenkes RI Nomor 74 tahun 2016 dengan penilaian mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Pengambilan data retrospektif dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) dan Laporan Penggunaan Obat Rasional (POR) bulan Januari sampai Oktober tahun 2022 serta observasi penyimpanan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen Tahun 2022 dengan menggunakan indikator pada tahap perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian tahapan pengelolaan obat belum semua indikator sesuai dengan standar. Beberapa indikator pengelolaan obat menunjukkan hasil yang mendekati nilai standar seperti kesesuaian item jumlah penerimaan, kesesuaian jumlah, jenis, dan bentuk sediaan obat, kesesuaian penyimpanan obat, kesesuaian jumlah fisik obat, kesesuaian jumlah item obat perlembar resep dengan nama generik.

Good drug management is needed to improve the quality of health services. Drug management at the Gombang II Health Center has been carried out but is not optimal and not up to standard, this is in accordance with the recommendations of the 2019 accreditation surveyor team, namely to improve drug management. This study aims to evaluate the planning for procurement, reception, storage and distribution of drugs at the Gombang II Health Center, Kebumen Regency in 2022. This study uses a descriptive

quantitative and qualitative combination method by comparing the value of each indicator with the standards set by the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 74 of 2016 by assessing the quality of pharmaceutical services at the Puskesmas. Retrospective data collection from Usage Reports and Drug Request Sheets (LPLPO) and Rational Drug Use Reports (POR) from January to October 2022 as well as observations on drug storage. The results showed that drug management at the Gombong II Health Center in Kebumen Regency in 2022 using indicators at the planning, procurement, receiving, storage and distribution stages of the drug management stages, not all indicators according to the standard. Several drug management indicators show results that are close to standard values such as conformity of items for the number of receipts, suitability for the quantity, type and form of drug dosage forms, suitability for drug storage, suitability for the physical amount of the drug, suitability for the number of drug items per prescription sheet with generic names.

A. PENDAHULUAN

Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, pelayanan kefarmasian terbagi dalam dua kegiatan yaitu pengelolaan sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) serta pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian, yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan farmasi di puskesmas menjadi acuan yang digunakan bagi tenaga kefarmasian dalam pengelolaan obat di Puskesmas (1).

Pengelolaan obat yang baik sangat diperlukan untuk mengurangi terjadinya kerugian yang disebabkan karena kesalahan yang diawali dari penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran obat. Kesesuaian prosedur pelaksanaan kegiatan - kegiatan menjadi salah satu faktor penentu proses keberhasilan sediaan obat (2). Beberapa penelitian sebelumnya meneliti tentang Evaluasi Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Kota Kupang Serta Strategi Pengembangannya menggunakan indikator efisiensi serta melakukan strategi pengembangan dengan metode Hanlon. Hasil penelitian tentang pengelolaan obat dan bahan medis pakai di 11 Puskesmas Kota

Kupang belum dilakukan dengan efisien karena tidak semua nilai indikator mencapai standar yaitu kesesuaian item obat dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional (FORNAS), kesesuaian item penerimaan, ketepatan perencanaan, item kadaluarsa atau rusak, item yang tidak diresepkan selama 3 bulan, tingkat ketersediaan obat, persentase penggunaan obat generik, penggunaan antibiotik pada pasien diare non spesifik dan rata - rata item perlembar resep. Pengelolaan obat dan bahan medis pakai di 11 Puskesmas Kota Kupang dengan menggunakan indikator pada tahap selection, procurement, distribution dan use belum sesuai standar serta usulan perbaikan yang diajukan sebagai strategi pengembangan pengelolaan yaitu mengoptimalkan perencanaan sesuai kebutuhan Puskesmas, pemantauan stok dan tanggal kadaluarsa serta melakukan learning and growth secara berkala pada seluruh Sumber Daya Manusia (3).

Puskesmas Gombong II merupakan Puskesmas yang sudah terakreditasi "Madya" di tahun 2019, dan mendapatkan beberapa masukan, salah satunya untuk meningkatkan pengelolaan obatnya. Permasalahan lainnya di Puskesmas Gombong II yaitu sering menerima obat mendekati Expired Date, dan penyimpanan obat masih ada yang tidak sesuai persyaratan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen tahun 2022 yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian.

B. METODE

Penelitian ini membandingkan nilai setiap indikator dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Menurut Satibi, dkk, (2020)(4), Penilaian mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas dari tahap perencanaan dengan metoda konsumsi (kesesuaian item obat yang tersedia dengan DOEN, kesesuaian obat dengan Formularium Nasional), tahap pengadaan (kesesuaian item dan jumlah permintaan), tahap penerimaan (kesesuaian jumlah, jenis dan bentuk sediaan obat), tahap pendistribusian (kesesuaian jumlah fisik obat, kesesuaian penyimpanan yang sesuai dengan aturan FIFO dan FEFO, item obat kadaluarsa / rusak, item obat yang tidak diresepkan 3 bulan), dan tahap penggunaan (jumlah item obat perlembar resep, persentase obat dengan nama generik, persentase peresepan obat antibiotik, waktu pelayanan resep). Pemilihan indikator dilakukan dengan cara dipilih perwakilan indikator untuk memenuhi penilaian atas tahapan manajemen pengelolaan obat yang terdiri dari tahap perencanaan, pengadaan, penerimaan, pendistribusi an, dan penggunaan.

Alat dan bahan

Alat yang dipakai untuk penelitian ini adalah Permenkes RI Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (1) sebagai alat pembanding pengelolaan obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen tahun 2022.

Bahan yang dipakai untuk penelitian ini adalah LPLPO dan Laporan POR bulan Januari sampai Oktober tahun 2022, kartu stok, stopwatch, dan resep. %.

Prosedur kerja

Penelitian ini dimulai dari tahap pembuatan proposal, perijinan dan pembuatan daftar pertanyaan. Pada pengumpulan data yang diperlukan adalah LPLPO, laporan POR, kartu stok, stopwatch, resep, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan nilai setiap indikator dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, Seperti Populasi dan Sampel. Populasi penelitian ini yaitu seluruh obat yang terdapat dalam LPLPO bulan Januari sampai Oktober tahun 2022 di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah item obat fast moving yang tersedia di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen, proses perencanaan kebutuhan Sediaan Farmasi per tahun dilakukan secara berjenjang (bottom-up) dengan pembuatan Rencana Kebutuhan Obat (RKO) setiap tahun dan Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen juga menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) untuk pemakaian obatnya baik di dalam gedung (sub - sub unit) maupun luar gedung (jejaring lainnya). Pada tahap seleksi perencanaan kebutuhan sediaan farmasi mengacu Daftar Obat Essensial (DOEN) (5), Formularium Nasional (6), dan Formularium Kabupaten Kebumen.

b. Tahap Pengadaan

Pada tahap pengadaan dilakukan penilaian kesesuaian item, jumlah permintaan, dan jumlah item penerimaan. Indikator ini dinilai dengan menghitung persentase dari perbandingan item obat dan jumlah sesuai permintaan bulan Januari - Oktober tahun 2022 dengan item penerimaan bulan Januari - Oktober tahun 2022. Dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Data persentase kesesuaian item dan jumlah permintaan, jumlah item penerimaan bulan Januari – Oktober Tahun 2022

Keterangan	Jumlah Obat	Persentase
Jumlah rerata Item obat dan jumlah sesuai permintaan bulan Januari - Oktober tahun 2022	57	100 %
Jumlah rerata Jumlah Item penerimaan bulan Januari -Oktober tahun 2022	51	89,47 %
Jumlah obat tidak terpenuhi	6	10,53 %

Kesesuaian item dan jumlah permintaan, bulan Januari - Oktober Tahun 2022 mendapatkan hasil 100 %, sedangkan jumlah item penerimaan bulan Januari - Oktober Tahun 2022 mendapatkan hasil 89,47%. Obat yang penerimaannya tidak sesuai dengan permintaan disebabkan stok obat di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen kosong (salah satunya obat belum di dropping dari Dinas Kesehatan Propinsi), dan dalam pengadaan yang tidak terpenuhi semua oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen banyak terjadi karena dalam perencanaannya kurang memperhitungkan kebutuhan obatnya.

c. Tahap Penerimaan

Saat penerimaan obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen dilakukan pengecekan penerimaan obat dengan melihat dari jumlah, jenis, bentuk sediaan, isi kemasan, nomor batch dan tanggal kadaluwarsanya agar dalam penerimaan obatnya tidak salah. Penerimaan obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen dilakukan oleh seorang TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian), yang bertanggung jawab untuk memeriksa kesesuaian jenis, jumlah dan mutu obat pada dokumen penerimaan. Hal ini disesuaikan dengan LPLPO (Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) yang sudah ditandatangani oleh Tenaga Kefarmasian, dan diketahui oleh Kepala Puskesmas Gombang II. TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian) yang melakukan pengecekan obat saat penerimaan obat berlangsung dan ada LPLPO (Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) serta SBBK (Surat Bukti Barang Keluar) untuk penerimaan obat. Pada tahap penerimaan dilakukan dengan penilaian kesesuaian jumlah, jenis, dan bentuk sediaan obat seperti Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data persentase kesesuaian jumlah, jenis, dan bentuk sediaan obat di Puskesmas Gombang II bulan Januari - Oktober Tahun 2022

Keterangan	Jumlah Obat permintaan (a)	Jumlah penerimaan obat (Jenis dan bentuk sediaan) (b)
Jumlah, jenis, dan bentuk sediaan obat bulan Januari - Oktober Tahun 2022	57	56
Persentase kesesuaian jenis, dan bentuk sediaan obat bulan Januari - Oktober Tahun 2022 (b/a x 100%)	100 %	98,24 %

Hasil data yang diambil untuk penerimaan obat berdasarkan Permenkes RI No. 74 tahun 2016 di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen Tahun 2022 menunjukkan hasil Baik dengan persentase sebesar 98,24 % sudah sesuai standar.

d. Tahap Penyimpanan

Persyaratan penyimpanan terkait keamanan di gudang farmasi Puskesmas Gombang II yaitu memiliki pintu dan kunci. Akan tetapi tidak mempunyai CCTV, tidak ada ruangan penyimpanan khusus, tidak mempunyai alarm, dan tidak mempunyai Hydrant. Menurut Sudarti, (2018)(7), bahwa penyimpanan obat dan Bahan Medis Habis Pakai mempengaruhi kestabilan dari obat dan Bahan Medis Habis Pakai. Penyimpanan obat pada suhu udara panas, kelembaban udara yang tinggi dan terpapar cahaya dapat merusak mutu obat dan Bahan Medis Habis Pakai. Metode penyimpanan dilakukan di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen berdasarkan alfabetis A-Z dan bentuk sediaan. Penyimpanan obat dilakukan secara alfabetis A-Z dan bentuk sediaan yaitu penyimpanan dengan mengurutkan nama obat / merk obat sesuai berdasarkan abjad dan menggolongkan sediaan padat, setengah padat, dan cair maupun injeksi diletakkan di tempat yang berbeda dapat memudahkan dalam penyimpanan dan pengambilan obat. Kesesuaian antara metode penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen yang diperoleh dari hasil observasi dengan standar Permenkes RI No. 74 tahun 2016 yang digunakan mendapatkan nilai Cukup dengan persentase 60%. Menurut Arianto, (2015) (8) bahwa skoring nilai Cukup, bila nilai skor yang diperoleh 60% - 70%.

Mendapatkan nilai persentase 60% disebabkan karena pada metode penyimpanan tidak disusun berdasarkan kelas terapi, namun disusun secara alfabetis A-Z dan bentuk sediaan. Seharusnya dalam penyusunan obat setelah dilakukan penyusunan secara alfabetis A-Z dan bentuk sediaan,

sebaiknya ditambahkan penyusunan berdasarkan kelas terapi agar memudahkan petugas dalam pengambilan dan penyimpanan obat. Untuk penampilan dan penamaan obat yang mirip (LASA) masih ada obat LASA yang belum diberikan penandaan khusus dengan stiker LASA, dan ada obat LASA letaknya berdekatan. Hal ini seharusnya obat LASA diletakkan tidak berdekatan satu sama lain (diberi jarak 2 kotak antara LASA setipe) untuk mencegah terjadinya potensi kesalahan. Kesesuaian jumlah fisik obat di Puskesmas Gombang II Tahun 2022 mendapatkan hasil 98,1 %. Hal ini disebabkan karena tidak telitinya petugas farmasi menghitung jumlah sisa stok yang dicatat dalam kartu stok, adanya obat rusak / kadaluwarsa tapi belum dikurangi di kartu stok, dan ada obat yang keluar / didistribusikan tapi belum dicatat dalam kartu stok. penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai yang didapat dari persentase stok mati adalah 4,3%. Nilai persentase tersebut belum sesuai dengan indikator yang digunakan, yaitu nilai persentase stok mati 0%. Persentase stok mati yang tinggi menunjukkan perputaran obat yang tidak lancar karena banyak persediaan obat yang tertahan dan menumpuk di gudang. Obat yang mengalami stok mati sebanyak 7 obat dari 161 item obat yang tersedia.

e. Tahap Pendistribusian

Hasil pendistribusian obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen dengan melihat jumlah fisik obat yang sudah tercatat dalam LPLPO sub unit maupun LPLPO Pustu, PKD, Pusling, dan resep pasien mendapatkan nilai presentase 100%. Hal ini sudah sesuai dengan Permenkes No. 74 Tahun 2016.

Standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh Permenkes No. 129/Menkes/SK/II/2008 adalah waktu tunggu pelayanan resep racikan ≤ 60 menit dan waktu tunggu pelayanan resep non racikan ≤ 30 menit. Waktu tunggu pelayanan resep obat non racikan lebih cepat dibandingkan dengan

waktu tunggu pelayanan resep obat racikan karena waktu pelayanan obat non racikan tidak melalui proses peracikan (9). Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata waktu tunggu pelayanan resep untuk obat racikan yaitu 17 menit 32 detik dan obat non racikan 13 menit 45 detik. Untuk meningkatkan kerasionalan penggunaan obat hingga mutu pengelolaan obat secara terencana dan sistematis. WHO telah berupaya untuk meningkatkan praktek penggunaan obat rasional, berdasarkan komitmen itu WHO melalui International Network for Rational Use of Drug (INRUD) telah mengembangkan indikator penggunaan obat yang kemudian ditetapkan pada tahun 1993, sebagai metode dasar untuk menilai penggunaan obat di unit rawat jalan pada fasilitas kesehatan berkaitan dengan rasionalitas penggunaan obat di fasilitas kesehatan tersebut. Indikator penggunaan obat WHO 1993 terdiri dari indikator utama yaitu indikator peresepan, indikator pelayanan pasien dan indikator fasilitas kesehatan (10).

Indikator peresepan obat berdasarkan rerata jumlah item obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen bulan Januari - Oktober Tahun 2022 mendapatkan hasil 3,90. Data ini melebihi batas atas rata-rata standar acuan WHO sebesar 1,8 - 2,2 item obat per lembar resep. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian lebih tinggi dari target WHO sehingga menyebabkan polifarmasi obat. Akibat dari polifarmasi obat adalah pada pasien lebih sering terjadi efek samping, interaksi, toksisitas obat, dan penyakit iatrogenik, lebih sering terjadi peresepan obat yang tidak sesuai dengan diagnosis penyakit dan berlebihan, serta ketidakpatuhan menggunakan obat sesuai dengan aturan pemakaiannya (inadherence). Masalah polifarmasi terjadi kemungkinan disebabkan dokter berfokus memberikan terapi untuk gejala yang timbul bukan diagnosis penyakit. Tekanan dari pasien yang menginginkan cepat hilangnya gejala penyakit juga mendorong dokter meresepkan banyak obat seperti analgesik dan antibiotika.

Dan indikator peresepan berdasarkan persentase nama generik mendapatkan hasil 80%. Hasil yang diperoleh menunjukkan persentase obat dengan nama generik masih belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu 100%. Hal tersebut disebabkan dokter masih banyak yang meresepkan obat dengan nama dagang/paten. Penggunaan obat paten karena ada yang tidak tersedia dalam bentuk obat generiknya. Resep obat yang diperoleh di Puskesmas Gombang II dari bulan Januari hingga Oktober tahun 2022 sebanyak 12.674 lembar resep. Dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Data persentase jumlah item obat perlembar resep dengan nama generik di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen bulan Januari - Oktober Tahun 2022

Keterangan	Jumlah Item Obat (b)	Jumlah Nama Generik (c)
Jumlah Lembar Resep = 12.674 (a)	49.408	39.527
Rerata Persentase jumlah item resep = $b/a \times 100 \%$, Jumlah nama generik $(c/a \times 100 \%)$	3,90 %	80 %

Menurut standar Kemenkes RI penggunaan antibiotik pada pasien diare non spesifik yaitu < 8%, dan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA nonPneumonia < 20%. Indikator peresepan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA nonPneumonia di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen Bulan Januari - Oktober Tahun 2022 menghasilkan antara 7,2 %, Sedangkan indikator peresepan penggunaan antibiotik pada pasien diare non spesifik di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen Bulan Januari - Oktober Tahun 2022 menghasilkan 7,5%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen Tahun 2022 dengan menggunakan indikator pada tahap perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian, tahapan pengelolaan obat belum semua indikator sesuai dengan standar. Beberapa indikator pengelolaan obat menunjukkan hasil yang mendekati nilai standar seperti kesesuaian item jumlah penerimaan, kesesuaian jumlah, jenis, dan bentuk sediaan obat, kesesuaian penyimpanan obat, kesesuaian jumlah fisik obat, kesesuaian jumlah item obat perlembar resep dengan nama generik.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya Dapat dilakukan penelitian atau evaluasi terhadap kecukupan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) dan kompetensi SDM dibidang kefarmasian pada Puskesmas. Dapat juga dilakukan penelitian pengaruh dan evaluasi beban kerja pengelola obat di Puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala Puskesmas dan seluruh karyawan Puskesmas Gombang II di Kebumen. Ketua Program Studi Farmasi UNAIC dan semua pihak yang mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta; 2016.
2. Akbar NH, Kartinah N, Wijaya C. Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Sekota Banjarbaru. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 2016;6(4):255–60.
3. Lutsina NW, Lette AR. Evaluasi Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Kota Kupang serta Strategi Pengembangannya. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*. 2021 Dec 31;11(4):228.
4. Satibi, Prasetyo SD, Rokhman MR, Aditama H. *Penilaian Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2020.
5. Kementerian Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/ MENKES/ 6477/2021 tentang Daftar Obat Essensial Nasional. Jakarta; 2021.
6. Kementerian Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/ MENKES/ 1970/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/6485/2021 tentang Formularium Nasional. Jakarta; 2022.
7. Sudarti HM. Sistem Penyimpanan Obat Dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) Pada Puskesmas Waingapu Yang Terdapat di Wilayah Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Lambung Famasi; Jurnal Ilmu Kefarmasian*. 2022 Jan;3(1):2715–5943.
8. Arikunto S. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
9. Nurjanah I, Maramis FRR, Engkeng S. Hubungan Antara Waktu Tunggu Pelayanan Resep dengan Kepuasan Pasien di Apotek Pelengkap Kimia Farma BLU Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Pharmacon*. 2016;5(1).
10. World Health Organization. *How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators*. 2016.